

ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO

TAHUN 2001 - 2015

JURNAL



Disusun Oleh:

Nama : Muhamad Syifaul Walidain

NIM : 12313197

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

ILMU EKONOMI

2017

PENGESAHAN

Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 - 2015

Nama : Muhamad Syifaul Walidain

Nim : 12313197

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Awan Setya Dewanta Drs. M.Ec.Dev.

Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo

Tahun 2001 - 2015

Muhamad Syifaul Walidain

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo Tahun 2001 – 2015 studi dengan model OLS (Ordinary Least Square). Hal ini dilatar belakangi bahwa konsumsi beras disuatu wilayah sangat berpengaruh terhadap kebutuhan pangan yang ada di masyarakat selain itu konsumsi beras merupakan salah satu masalah perekonomian nasional maupun masalah di suatu wilayah atau daerah. Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi Beras berpengaruh terhadap Konsumsi Beras. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi berpengaruh positif terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendapatan Per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi berpengaruh terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : Konsumsi, Pendapatan, Produksi, OLS, Beras.

PENDAHULUAN

Beras yang sebagaimana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia memiliki sejarah budaya seperti banyak ungkapan berkaitan dengan beras ataupun nasi, misalnya mencari sesuap nasi, nasi sudah menjadi bubur (Khudori 2003). Beras atau nasi menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia karena merupakan konsep makan dan disenangi disebabkan oleh dua unsur yaitu kenyang dan nikmat.

Sumbangan pertanian dari tingkat kontribusinya pada PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang tinggi yaitu 27,76% pada tahun 2009. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk Ponorogo hidup dari sektor ini. Sisanya, meskipun tidak secara langsung berkecimpung dalam sektor Pertanian, kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini. Maka sangat tepat kiranya jika pembangunan Pertanian dalam arti luas, meliputi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Perkebunan, menjadi prioritas pembangunan saat ini. Hal ini disebabkan karena pertanian merupakan salah satu sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Bappeda, 2010).

Secara geografis mempunyai luas lahan sawah 34.800 Ha, terdiri dari daerah irigasi teknis seluas 30.091 Ha, setengah teknis seluas 625 Ha, non teknis 2.228 Ha dan tadah hujan seluas 1.856 Ha. Sedangkan dari lahan kering seluas

102.378 Ha, 21,15% diantaranya digunakan untuk pekarangan dan bangunan, 29,57% untuk tegal/ladang, 45,85 % untuk hutan negara dan sisanya yaitu 3,43% digunakan sebagai lahan hutan rakyat, perkebunan dan lainnya. Luas panen tanaman padi mengalami kenaikan sebesar 1,08% dengan produksinya sebesar 4.222.813 kwintal, mengalami peningkatan bila dibanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar 3.942.780 kwintal. Rata-rata produksi padi per hektar setiap tahun juga mengalami kenaikan. Dari 55,92 kwintal per hektar pada tahun 2005 meningkat hingga mencapai 64,88 kwintal per hektar pada tahun 2009 (BPS Ponorogo, 2015).

Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km² yang secara administratif terbagi ke dalam 21 Kecamatan dan 305 desa/ kelurahan. Menurut kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo terletak antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur (BT) dan 7°49' – 8°20' Lintang Selatan (LS) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak dan Ngebel dan tujuh belas Kecamatan lainnya merupakan daerah dataran rendah (BPS Ponorogo,2014).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo tahun 2013, produktivitas padi sebesar 60,88 kw/ha. Menurun 5,17 persen dibanding tahun 2012. Sedangkan produksi padi dari luas panen 70.100 Ha adalah sebesar 4.267.999 kw, menurun 0,2 persen dibanding tahun 2012 (Dinas Pertanian Kab. Ponorogo). Hal ini berbeda dengan kabupaten pacitan yang memproduksi padi

dengan jumlah 178.767 kw pada tahun 2012. Kabupaten Magetan memproduksi 2.890.076 kw dan Kabupaten Madiun memproduksi 5222.820 kw pada tahun 2012 (Dinas Pertanian, 2013).

Beras merupakan komoditas pertanian di Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Kabupaten Ponorogo digunakan sebagai lahan tanaman padi yang dimana luasan tanamannya dengan berhasil memproduksi 8 ton/hektar dari rata – rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun) (Bappeda, 2011)..

Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan produksinya. Hal ini menyebabkan beban swadaya beras menjadi semakin berat (Sudana, 2000).

Dengan melihat tingkat konsumsi yang ada di Kabupaten Ponorogo, sebagai indikator penilaian seberapa besar konsumsi masyarakat di Kabupaten Ponorogo dalam mengonsumsi beras. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel

Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo

Tahun	Konsumsi Beras (kuintal)
2011	928,620
2012	919,980
2013	910,290
2014	901,580
2015	1,199,110

Sumber BPS : Kabupaten Ponorogo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2014. Sedangkan dalam tahun 2015 konsumsi masyarakat terhadap beras sebesar 1,199,110 kuintal. Kenaikan ini disebabkan oleh permintaan masyarakat Kabupaten Ponorogo yang melonjak tinggi.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kabupaten ponorogo merupakan kabupaten dengan sektor produktivitas pada paling tinggi di Provinsi Jawa Timur. Tingkat produktivitas yang tinggi ini yang menyebabkan kabupaten Ponorogo menjadi salah satu Kabupaten pemasok padi terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Melalui peningkatan produktivitas padi hingga 5,8 ton/hektar sehingga mampu melebihi rata-rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun). Prestasi ini mengantarkan Kabupaten Ponorogo menerima penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009 sebagai daerah yang berhasil meningkatkan produktivitas padi dan mempertahankan swasembada pangan. (Bappeda, 2011).

RUMUSAN MASALAH

Seperti yang sudah ditulis dalam latar belakang masalah bahwa munculnya masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Per kapita penduduk terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Harga Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Pendapatan Per kapita penduduk terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

LANDASAN TEORI

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun.

Beras adalah makanan pokok berpati yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Lebih dari 50 persen jumlah kalori dan hampir 50 persen jumlah konsumsi protein berasal dari beras. Dengan meningkatnya pendapatan

dapat diperkirakan bahwa peranan beras sebagai sumber energi bagi tubuh manusia dimasa mendatang akan semakin besar, oleh karena itu sejak REPELITA III pemerintah memberikan prioritas pada kebijakan pangan yang mengutamakan makanan pokok berpati lainnya untuk mengisi kekurangan beras. Mengingat pentingnya beras untuk rata-rata orang Indonesia akan mengakibatkan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan, jika hal itu terjadi akan menimbulkan pengaruh yang tidak stabil pada harga-harga serta dapat menimbulkan reaksi politik dan sosial yang tidak dikehendaki yang cenderung menghambat kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Mears, 2003).

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Adanya kegiatan konsumsi dalam jumlah besar maka terbentuklah permintaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa permintaan suatu jenis barang sangat tergantung pada harga barang tersebut, yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan, selera, harga barang substitusi dan sebagainya. Bagi orang yang berpendapatan rendah, elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer lebih tinggi daripada terhadap barang-barang mewah. Sebaliknya, bagi orang yang berpendapatan tinggi elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah daripada barang kebutuhan pokok. Kebutuhan terhadap bahan pangan merupakan salah satu diantara barang-barang primer. Bagi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan makanan yang lebih superior daripada bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi, sagu dan lainnya. Sehingga bagi masyarakat yang berpendapatan rendah akan berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi

kebutuhan pangan pokoknya, terutama pangan beras. Oleh karena itu, konsumsi pangan sangat terkait erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Irawan, 2009).

KAJIAN PUSTAKA

Ritonga (2004), melakukan penelitian tentang analisis keefektifan kebijakan harga dasar beras menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (produksi) dan permintaan beras yang signifikan adalah harga gabah di tingkat petani, teknologi yang menerapkan intensifikasi produksi (seperti perluasan areal tanam intensifikasi), prasarana dan sarana irigasi, dan pencegahan adanya konversi lahan, harga beras eceran, pendapatan per kapita penduduk, serta populasi penduduk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang telah disebutkan cukup baik dalam menjelaskan perubahan produksi padi.

Kajian yang dilakukan oleh Sitepu (2002), mengenai dampak kebijakan ekonomi dan liberalisasi perdagangan terhadap penawaran dan permintaan beras di Indonesia menunjukkan bahwa respon produksi terhadap harga inelastis, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa harga bukanlah faktor utama dalam peningkatan produksi, karena luas areal panen dan produktivitas padi sudah mendekati batas maksimum atau telah mengalami pelandaian produksi (levelling-off). Sedangkan untuk permintaan beras untuk konsumsi dipengaruhi secara nyata oleh perubahan harga eceran beras, namun responnya inelastis artinya perubahan harga beras hanya berdampak kecil pada

perubahan permintaan beras, terhadap harga jagung respon permintaan juga inelastis. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan beras untuk konsumsi adalah besarnya jumlah penduduk Indonesia. Respon terhadap permintaan beras terhadap perubahan jumlah penduduk inelastis dalam jangka pendek dan elastis dalam jangka panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ambarinanti (2007), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) ditunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras Indonesia adalah luas panen padi, harga dasar gabah, penggunaan pupuk urea dan curah hujan. Semua variabel tersebut memiliki hubungan positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor beras Indonesia adalah produksi beras Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga beras domestik atau harga beras eceran dan konsumsi beras domestik. Produksi beras dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berhubungan positif terhadap ekspor beras dan harga beras eceran memiliki hubungan negatif terhadap ekspor beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2005), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia dengan menggunakan persamaan simultan, menunjukkan jumlah penggunaan urea, harga impor beras, produksi padi, dan harga gabah, variabel jumlah penggunaan urea dan produktivitas berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan impor beras Indonesia; hanya variabel

harga beras yang berpengaruh nyata terhadap impor beras Indonesia. Harga impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga beras dunia, tarif impor dan harga impor. Selain tarif impor semua variabel berpengaruh nyata terhadap harga impor beras Indonesia.

Peneletian yang dilakukan oleh Linda Tehubijuluw (2014), tentang analisis permintaan beras di Maluku dengan menggunakan metode studi literatur. Menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan beras di Maluku cenderung berfluktuasi dimana jumlah beras berbeda tiap tahunnya. Menurut data Bulog dan Dinas Perdagangan jumlah beras pada tahun 2004 adalah 49 juta kg yang meningkat pada tahun 2005 sebanyak 125 juta kg. namun setelah itu jumlah permintaan beras cenderung turun atau berubah-ubah dimana pada tahun 2010 menjadi 79 juta kg dan meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 144 juta kg tetapi berkurang pada tahun 2012 menjadi 46 juta kg. sedangkan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras adalah harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan. Kesimpulannya permintaan beras secara positif dihubungkan dengan harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan penduduk.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan metode ekonometrika yang akan digunakan dengan jenis data penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda dan model yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (OLS).

Jika model ekonometrika ditampilkan model OLS adalah sebagai berikut :

$$IG = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 PDRB + \beta_3 POP + \mu_t$$

Keterangan :

Y : Konsumsi Beras (kwintal)

X1 : Pendapatan Per kapita (rupiah)

X2 : Harga Beras (rupiah)

X3 : Jumlah Produksi Beras (kwintal)

μ_t : residual

Ordinary Least Square (OLS)

OLS adalah model ekonometrik yang digunakan dengan tujuan untuk mencari persamaan regresi.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2007) metode yang baik adalah yang mempunyai sifat BLUE (best, linier, Unbiased Efficient, Estimator) karena metode dengan kuadrat terkecil akan menghasilkan estimator yang tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi. Jika terdapat masalah heteroskedastisitas maka asumsi BLUE tadi tidak terpenuhi.

Untuk mengetahui ada atau tidak masalah heteroskedastisitas dapat melakukan uji white heteroscedasticity dengan membandingkan nilai $Obs \cdot R-squared$ atau χ^2 dengan χ^2 kritis. Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ kritis maka terdapat masalah

heteroskedastisitas, dan jika χ^2 hitung $< \chi^2$ kritis maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Masalah asumsi klasik yang satu ini lebih sering muncul untuk jenis data penelitian yang bersifat runtut waktu. Ketika di uji dan terdapat masalah autokorelasi, maka asumsi BLUE tadi tidak tercapai. Untuk mengetahui ada atau tidak masalah autokorelasi dapat dengan melakukan uji Breusch-Godfrey (LM).

Jika $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ atau χ^2 hitung $> \chi^2$ kritis, maka Menolak H_0 dan artinya ada masalah autokorelasi dan sebaliknya ketika χ^2 hitung $< \chi^2$ kritis, maka gagal menolak H_0 yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Ketika terdapat masalah autokorelasi, maka terdapat uji untuk menyembuhkan masalah tersebut karena ada banyak metode untuk penyembuhan salah satunya adalah dengan metode White dan Newey-West.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen dalam regresi berganda. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dengan cara :

- a. Nilai R-squared tinggi , namun hanya sedikit variabel independen yang signifikan.
- b. Menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Ketika melihat rendahnya nilai koefisien maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

c. Regresi auxiliary. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua atau lebih variabel sebagai variabel dependen dan variabel independen lain tetap diberlakukan sebagai variabel independen.

Menurut Widarjono, pengujian untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan metode deteksi klien. Ketika determinasi auxiliary $>$ koefisien determinasi model regresi aslinya, maka terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara individu atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik meliputi uji t, uji f dan koefisien determinasi (R-Squared).

Uji Signifikansi Variabel Secara Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ho : $\beta_i = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

Ha : $\beta_i \neq 0$ (variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Atau melihat nilai probabilitas jika probabilitas < 0.05 dan nilai t-hitung lebih tinggi dibanding t-tabel artinya menolak Ho dan menerima Ha dan yang menunjukkan bahwa variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Menurut Widarjono (2007), uji f akan menunjukkan hubungan atau pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau secara serentak terhadap variabel dependen.

- a. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya secara serentak variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_a ditolak yang berarti secara serentak variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi. Adapun nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Semakin angka tersebut mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan aktualnya dan sebaliknya ketika angka semakin mendekati angka nol maka garis regresi kurang baik.

HASIL DAN ANALISIS

Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika pendapatan per kapita naik maka konsumsi akan beras juga naik. Jadi apabila pendapatan per kapita naik 1% maka konsumsi beras akan naik 0.000261%. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita yang naik menandakan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ponorogo meningkat sehingga konsumsi

akan beras juga meningkat. Melihat beras merupakan kebutuhan pangan pokok maka konsumsi akan beras juga akan meningkat seiring kesejahteraan masyarakat meningkat. Tingkat konsumsi juga bisa dilihat dari jumlah permintaan yang diminta oleh masyarakat. Faktor pendapatan per kapita ini sangat berpengaruh dimana pendapatan per kapita merupakan tolak ukur kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika harga beras naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan harga beras yang naik tidak menjadi masalah bagi masyarakat karena dari data pendapatan per kapita masyarakat meningkat. Oleh karena itu, beras yang merupakan kebutuhan pokok pangan tetap mengalami kenaikan konsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Dilihat juga jarang masyarakat yang mengganti beras dengan barang substitusi lain seperti gandum dan lainnya.

Variabel jumlah produksi berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika jumlah produksi naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan jumlah produksi meningkat dilihat dari permintaan akan beras. Melihat dari data jumlah penduduk yang meningkat sehingga permintaan akan beras meningkat. Jumlah produksi beras yang naik sangat mempengaruhi konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo.

KESIMPULAN

- a. Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap konsumsi beras.

Ketika pendapatan per kapita naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal

ini dikarenakan pendapatan per kapita yang naik menandakan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ponorogo meningkat sehingga konsumsi akan beras juga meningkat. Melihat beras merupakan kebutuhan pangan pokok maka konsumsi akan beras juga akan meningkat seiring kesejahteraan masyarakat meningkat.

- b. Variabel harga beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika harga beras naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan harga beras yang naik tidak menjadi masalah bagi masyarakat karena dari data pendapatan per kapita kesejahteraan masyarakat meningkat. Oleh karena itu, beras yang merupakan kebutuhan pokok pangan tetap mengalami kenaikan konsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Dilihat juga jarang masyarakat yang mengganti beras dengan barang substitusi lain seperti gandum dan lainnya.
- c. Variabel jumlah produksi beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras. Ketika jumlah produksi naik maka konsumsi akan beras juga naik. Hal ini dikarenakan jumlah produksi meningkat dilihat dari permintaan akan beras. Melihat dari data jumlah penduduk yang meningkat sehingga permintaan akan beras meningkat. Jumlah produksi beras yang naik sangat mempengaruhi konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo.

IMPLIKASI

Dukungan pemerintah dalam menangani tingkat konsumsi beras ini bisa di bantu melalui pembudidayaan padi. Pembudidayaan padi yang baik akan menunjang produktivitas masyarakat dalam menghasilkan beras. Sehingga

jumlah produksi beras akan meningkat dan kebutuhan masyarakat tercukupi di Kabupaten Ponorogo. Memberi bantuan dengan peningkatan luas wilayah lahan untuk padi dan memberikan bantuan lainnya seperti subsidi pupuk. Akan memberikan bantuan yang signifikan untuk produktivitas masyarakat dalam mengelola lahan padi.

Dengan adanya ini maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo juga akan meningkat. Sehingga kualitas hidup masyarakat juga akan semakin membaik dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat. Saling berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat akan memberikan bantuan baik terhadap kesejahteraan Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarinanti, M. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistika. *Kabupaten Ponorogo dalam Angka*. 2015.
- Departemen Pertanian. (2008). *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Dewi, T.R. 2016. *Analisis Permintaan Cabai Merah (capsicum annum L) di Kota Surakarta*
- Irawan, B., B. Winarso, I. Sadikin, G.S. Hardono, 2003. "*Analisis Faktor Penyebab Perlambatan Produksi Komoditas Tanaman Utama*". Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Khimaidi, M. 1997. *Beras Sebagai Pangan Pokok Utama Bangsa Indonesia, Keunikan dan Tantangannya*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Khudori, 2003. *Walau Merugi, Petani Enggan Tinggalkan Padi*. Harian Pikiran Rakyat, 30 Juni 2003.

- Linda Tehubijuluw, M. Turukay, N. F. Wenno (2014). Analisis Permintaan Beras di Provinsi Maluku. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Mears, L, 1982. *Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mubyanto. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Yogyakarta
- Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Nicholson, 1985. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Penerapannya*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ritonga, E. 2004. Analisis Keefektifan Kebijakan Harga Dasar Beras. Tesis. Magister Sains Pascasarjana IPB.
- Sitepu, E. 2002. Analisis Kuantitatif Debu Pada Beberapa Kilang Padi Di Desa Payah Bakung Kabupaten Deli Serdang. Skripsi FKM USU Medan. www.repository.usu.ac.id: diakses tanggal 20 Juni 2013 pukul 10.00 wib.
- Situmorang, MT. 2005. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Soekartawi. 2000. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada.
Jakarta.

Suryana, A dan S. Mardianto. 2001. *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM
FEUI, Jakarta.

Widarjono, Agus, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*, Edisi Pertama.
Yogyakarta: Ekonisia.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga.
EKONISIA. Yogyakarta.